

PENDEKATAN FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER DALAM MENYIKAPI FENOMENA BUNUH DIRI DI NUSA TENGGARA TIMUR

Yerni Laia,¹ Apriliatus Laiskodat²

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Kupang

laiayerni@gmail.com HP.: 085964155869

Abstract

The increasing suicide rate in East Nusa Tenggara (NTT) in 2024–2025 indicates a complex existential crisis, characterized by a loss of meaning in life, social pressure, and weak psychological resilience, especially among the productive young generation. Cases that went viral on digital media emphasize that this problem is not solely individual, but also reflects the failure of the education system, family, and community to guide individuals in dealing with life's pressures reflectively. Through the perspective of contemporary existentialist educational philosophy, suicide is understood as the culmination of a crisis of meaning in life, existential anxiety, and fear of nonexistence. Education is not merely a transfer of knowledge, but rather an existential-transformational praxis that equips individuals to understand existence, manage freedom, and formulate an authentic meaning of life. This approach emphasizes critical dialogue, spiritual guidance, the formation of caring communities, and character building as preventative measures against existential crises. Conceptual findings suggest that holistic and humanistic educational interventions can build existential awareness, psychological resilience, and meaningful hope. Thus, contemporary educational philosophy provides a theoretical framework for designing education that is transformative, relevant, and capable of helping individuals find authentic and responsible meaning in life in the context of NTT society.

Keywords: Existentialism; Suicide; Existential Crisis; Contemporary Education

Abstrak

Fenomena bunuh diri yang meningkat di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada 2024–2025 menunjukkan krisis eksistensial yang kompleks, ditandai dengan hilangnya makna hidup, tekanan sosial, dan lemahnya ketahanan psikologis, terutama pada generasi muda produktif. Kasus yang viral melalui media digital menegaskan bahwa persoalan ini bukan semata-mata individual, tetapi juga mencerminkan kegagalan sistem pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam membimbing individu menghadapi tekanan hidup secara reflektif. Melalui perspektif filsafat pendidikan kontemporer eksistensialisme, bunuh diri dipahami sebagai puncak dari krisis makna hidup, kecemasan eksistensial, dan ketakutan akan ketiadaan. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan praksis eksistensial-transformasional yang membekali individu untuk memahami keberadaan, mengelola kebebasan, dan merumuskan makna hidup secara autentik. Pendekatan ini menekankan dialog kritis, pendampingan spiritual, pembentukan komunitas peduli, dan penguatan karakter sebagai upaya preventif terhadap krisis eksistensial. Temuan konseptual menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang holistik dan humanistik dapat membangun kesadaran eksistensial, ketahanan psikologis, dan pengharapan yang bermakna. Dengan demikian, filsafat pendidikan kontemporer memberikan kerangka teoritis untuk merancang pendidikan yang transformatif, relevan, dan mampu menolong individu menemukan makna hidup autentik dan bertanggung jawab dalam konteks masyarakat NTT.

Kata Kunci: Eksistensialisme; Bunuh Diri; Krisis Eksistensial; Pendidikan Kontemporer



© 2026 by authors. Lisensi Jurnal Paideia, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Fenomena bunuh diri yang kembali marak dan viral di Nusa Tenggara Timur dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya krisis sosial dan eksistensial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi pada 2024–2025 memperlihatkan bahwa tindakan bunuh diri tidak hanya menimpa kelompok usia tertentu, tetapi juga generasi muda yang berada pada fase produktif kehidupan. Situasi ini mencerminkan tekanan multidimensional, meliputi faktor relasional, ekonomi, psikologis, dan krisis makna hidup di tengah perubahan sosial yang cepat serta disrupsi digital.

Dalam perspektif filsafat eksistensial, manusia dipahami sebagai makhluk yang senantiasa mencari makna hidup. Pemikiran Viktor Frankl menekankan bahwa kehilangan makna hidup dapat melahirkan kekosongan eksistensial (*existential vacuum*) yang memicu keputusan mendalam (Frankl, 1959). Sementara itu, Jean-Paul Sartre menyoroti kecemasan yang muncul ketika manusia tidak mampu memaknai kebebasan dan tanggung jawab eksistensialnya, sedangkan Martin Heidegger menekankan kesadaran manusia akan kematian (*being-toward-death*) sebagai pengalaman eksistensial yang mendorong refleksi mendalam tentang makna hidup. Fenomena bunuh diri di NTT bukan sekadar persoalan psikologis individual, melainkan juga mencerminkan kegagalan sistem sosial dan pendidikan dalam membentuk manusia yang reflektif dan resilient.

Berdasarkan kondisi tersebut, beberapa masalah utama muncul, antara lain meningkatnya kasus bunuh diri di kalangan usia muda dan produktif, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dimensi eksistensial dari krisis makna hidup, keterbatasan pendidikan dalam membekali individu dengan ketahanan psikologis dan kemampuan refleksi, serta minimnya kajian filosofis yang mengaitkan fenomena bunuh diri dengan praksis pendidikan. Situasi ini menegaskan perlunya pendekatan filsafat pendidikan kontemporer yang mampu menjembatani pemahaman eksistensial, refleksi kritis, dan intervensi pendidikan konstruktif bagi masyarakat.

Penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama: pertama, bagaimana fenomena bunuh diri di NTT dapat dipahami melalui perspektif filsafat eksistensial kontemporer; kedua, bagaimana filsafat pendidikan kontemporer dapat menelaah akar persoalan fenomena bunuh diri; dan ketiga, bagaimana filsafat pendidikan dapat menawarkan kerangka respons

pendidikan yang konstruktif, humanistik, dan reflektif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian filosofis dengan menekankan refleksi eksistensial, makna hidup, dan peran pendidikan dalam membentuk manusia yang autentik, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi krisis eksistensial secara bijaksana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai kerangka metodologis utama karena sifat fenomena yang kompleks dan bermakna, bukan sekadar terukur secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, makna hidup, dan pengalaman eksistensial yang tidak mudah diukur melalui instrumen numerik. Seperti ditegaskan oleh Creswell bahwa “pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif partisipan dan konteksnya secara mendalam” (Creswell, 2013). Dalam konteks penelitian ini, fokus pada filsafat eksistensial dan filsafat pendidikan menuntut kajian tekstual dan konseptual yang menggali pemaknaan, nilai, dan interpretasi terhadap fenomena bunuh diri serta relasinya dengan praktik pendidikan kontemporer.

Sumber data utama berasal dari literatur filsafat eksistensial, filsafat pendidikan kontemporer, serta kajian ilmiah yang relevan dengan fenomena bunuh diri dan krisis makna hidup dalam masyarakat modern. Literatur yang dianalisis mencakup monograf, artikel jurnal, buku teori, dan penelitian terdahulu yang membahas aspek makna hidup, kekosongan eksistensial, serta peran pendidikan dalam membentuk pemaknaan diri. Bowen menjelaskan bahwa studi literatur yang kuat “mengintegrasikan kerangka teoritis dan temuan empiris dari berbagai sumber untuk memetakan gagasan yang saling berkaitan” (Bowen, 2009). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyusun argumentasi filosofis yang kokoh dengan dasar literatur yang kredibel dan kontekstual.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik-reflektif, yang menekankan penafsiran makna fenomena berdasarkan konteks historis, fenomenologis, dan filosofis. Hermeneutika tidak hanya melihat teks secara literal, tetapi juga menggali dimensi makna yang tersembunyi di balik narasi sosial seperti bentuk ekspresi pergumulan manusia dalam mencari makna hidup di tengah tekanan kehidupan modern. Gadamer menyatakan bahwa hermeneutika adalah usaha “mengungkap makna

yang terkandung dalam pengalaman manusia melalui dialog antara teks dan penafsir” (Gadamer, 1975). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena bunuh diri bukan hanya sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai ekspresi eksistensial yang berkaitan dengan pencarian makna, keterbukaan terhadap dunia, dan ketegangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan pendekatan filsafat pendidikan kontemporer.

Analisis dilakukan melalui tiga lensa utama, yakni perspektif eksistensial, yang menekankan pencarian makna hidup, kebebasan, dan kesadaran manusia akan kematian; perspektif epistemologis, yang menyoroti bagaimana pengetahuan, pemahaman, dan refleksi kritis dapat membentuk kesadaran diri dan ketahanan psikologis; serta perspektif etis, yang menekankan tanggung jawab individu dan komunitas dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang humanistik dan suportif. Dengan kerangka ini, fenomena bunuh diri tidak hanya dilihat sebagai masalah individual, tetapi sebagai indikator kegagalan praksis pendidikan dan sosial dalam membimbing manusia menemukan makna hidup secara autentik dan bertanggung jawab.

Fenomena Bunuh Diri sebagai Krisis Eksistensial

Untuk memahami fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur secara mendalam, pendekatan filsafat eksistensial menjadi sangat relevan karena menekankan pencarian makna hidup sebagai inti keberadaan manusia. Menurut Viktor Frankl, manusia yang gagal menemukan makna hidup dapat mengalami kekosongan eksistensial (*existential vacuum*), yang berpotensi mendorong keputusan dan keputusan ekstrem seperti bunuh diri (Frankl, 1959). Dalam kerangka ini, tindakan bunuh diri bukan sekadar reaksi emosional, tetapi merupakan manifestasi dari penderitaan yang tidak tertafsirkan dan kehilangan arah dalam kehidupan individu.

Selain itu, perspektif Sartre menekankan dimensi kebebasan dan tanggung jawab manusia. Jean-Paul Sartre menyatakan bahwa “manusia diciptakan untuk bebas” (Sartre, 2020), yang berarti setiap individu memiliki kebebasan mutlak untuk membuat pilihan,

namun kebebasan itu menimbulkan kecemasan (*anguish*) karena setiap pilihan membawa konsekuensi moral. Dalam konteks tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang berat, kebebasan tanpa pendampingan reflektif dapat menjadi beban eksistensial yang mempertinggi risiko individu memilih kematian sebagai jalan keluar dari ketidakpastian hidup.

Sementara itu, Martin Heidegger menyoroiti kesadaran manusia akan kematian sebagai pengalaman eksistensial yang dapat menuntun pada kehidupan autentik. Menurut Heidegger, manusia mengalami keterlemparan (*Geworfenheit*) dan *being-toward-death* sebagai kondisi fundamental eksistensi (Heidegger, 2020). Kesadaran ini seharusnya mendorong refleksi dan penghayatan hidup yang lebih autentik, tetapi ketika kecemasan eksistensial tidak dikelola secara konstruktif, ketakutan akan ketiadaan justru mendorong keputusan ekstrem untuk mengakhiri hidup. Dengan demikian, fenomena bunuh diri dapat dipahami sebagai puncak krisis eksistensial, di mana penderitaan yang tidak tertafsirkan dan hilangnya makna hidup memunculkan pilihan yang tragis.

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen kontemporer memegang peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk memaknai penderitaan secara teologis, mengelola kebebasan secara bertanggung jawab, serta menumbuhkan pengharapan yang berakar pada iman. Menurut Palmer, pendidikan spiritual yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga “menumbuhkan kesadaran peserta didik akan martabat manusia dan tujuan hidupnya melalui refleksi dan praktik nilai-nilai etis” (Palmer, 1998). Dengan demikian, pendidikan Kristen kontemporer perlu menekankan pembentukan karakter, penguatan relasi interpersonal, dan pendampingan spiritual sebagai sarana untuk mengembangkan kapasitas reflektif dan ketahanan psikologis peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tekanan hidup dengan makna dan harapan. (Dubu et al., 2022)

Jika dikaitkan dengan realitas di Nusa Tenggara Timur, fenomena bunuh diri, termasuk kasus mahasiswa IAKN Kupang dan karyawan AlfaMart di Alak, bukan sekadar persoalan emosional sesaat. Sebaliknya, peristiwa ini mencerminkan kegagalan individu dalam merumuskan makna hidup di tengah tekanan keluarga, ekonomi, dan relasi sosial. Seperti yang ditegaskan oleh Wong, kehilangan makna hidup dan dukungan sosial yang minim dapat memperbesar kerentanan eksistensial individu dan meningkatkan risiko perilaku bunuh diri (Wong, 2010). Kasus-kasus yang viral menunjukkan bahwa hilangnya

ruang dialog batin dan dukungan relasional turut memperparah kesulitan eksistensial para korban, sehingga pendidikan Kristen yang memadukan refleksi teologis, pendampingan spiritual, dan penguatan komunitas menjadi penting sebagai intervensi preventif yang holistik. (Belo & Luji, 2025)

Tahapan Eksistensial Menuju Keputusan Bunuh Diri

Bagian ini menguraikan tahapan-tahapan eksistensial yang dialami individu sebelum mengambil keputusan bunuh diri melalui lensa filsafat eksistensial. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku bunuh diri bukan sekadar tindakan impulsif, melainkan hasil dari proses refleksi, pergumulan batin, dan tekanan eksistensial yang berlapis. Tahapan ini mencakup munculnya kesadaran akan kehampaan makna hidup (*existential vacuum*), konflik antara kebebasan dan tanggung jawab personal, serta pengalaman kecemasan dan ketakutan akan kematian (*being-toward-death*).

a. Tahap Kehilangan Makna Hidup (*Loss of Meaning*)

Tahap awal dalam proses eksistensial menuju bunuh diri ditandai oleh melemahnya orientasi makna hidup, di mana individu mulai merasakan kehampaan dan kehilangan arah. Menurut Viktor Frankl, manusia dapat bertahan menghadapi penderitaan sejauh mereka masih menemukan makna di dalamnya, namun kegagalan berulang dalam aspek relasi keluarga, ekonomi, pendidikan, atau pekerjaan dapat mengikis makna tersebut (Frankl, 1959). Pada tahap ini, kehidupan dirasakan sebagai rutinitas yang kosong dan kehilangan tujuan transenden, sehingga individu mulai mempertanyakan nilai keberadaannya sendiri. Meskipun pada tahap ini niat bunuh diri belum muncul secara eksplisit, kerentanan eksistensial telah terbentuk, menandai titik kritis di mana intervensi pendidikan, dukungan sosial, dan pendampingan reflektif sangat diperlukan untuk memulihkan pemaknaan hidup dan membangun ketahanan psikologis.

b. Tahap Existential Vacuum (Kehampaan Eksistensial)

Tahap berikutnya dalam proses eksistensial menuju bunuh diri adalah *existential vacuum* atau kehampaan eksistensial, yang muncul ketika kehilangan makna hidup berlangsung secara terus-menerus. Pada tahap ini, individu mengalami kehampaan batin yang ditandai dengan perasaan hampa, bosan, dan tidak berarti, serta perasaan tidak dibutuhkan dan terputus dari komunitas sosial (Frankl, 1959). Akibatnya, individu mulai

menarik diri secara sosial, kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya memberi kepuasan, dan mengalami penurunan motivasi hidup secara keseluruhan. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi reflektif, dukungan relasional, dan pendidikan yang mampu membimbing individu menemukan kembali makna hidup agar kehampaan eksistensial tidak berkembang menjadi resiko bunuh diri yang lebih serius.

c. Tahap Kecemasan Eksistensial (*Existential Anxiety / Anguish*)

Tahap selanjutnya dalam proses eksistensial menuju bunuh diri adalah kecemasan eksistensial (*existential anxiety/anguish*), yang muncul dari kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab individu atas pilihannya. Menurut Jean-Paul Sartre, “manusia dikutuk untuk bebas” (Sartre, 2020), yang berarti setiap individu bertanggung jawab penuh atas pilihan hidupnya, tanpa jaminan struktur eksternal yang dapat menjamin keselamatan atau keberhasilan. Pada tahap ini, kebebasan yang seharusnya membuka kemungkinan justru menjadi sumber kecemasan dan beban eksistensial, terutama ketika individu merasa sendirian menghadapi tuntutan hidup. Kecemasan eksistensial ini dapat memperkuat rasa hampa dan ketidakberdayaan, sehingga meningkatkan risiko keputusan ekstrem, termasuk bunuh diri, apabila tidak ada dukungan reflektif, pendidikan eksistensial, atau pendampingan yang memadai untuk membantu individu menafsirkan dan mengelola kebebasan secara bertanggung jawab.

d. Tahap Keterlemparan dan Ketidakberdayaan (*Geworfenheit*)

Tahap berikutnya dalam proses eksistensial menuju bunuh diri adalah keterlemparan dan ketidakberdayaan (*Geworfenheit*), yang dijelaskan oleh Martin Heidegger sebagai kondisi di mana manusia menyadari dirinya “terlempar” ke dalam dunia tanpa memilih kondisi awal kehidupannya (Heidegger, 2020). Kesadaran akan keterlemparan ini menjadi semakin menyakitkan ketika individu merasa tidak memiliki kendali atas situasi hidupnya, misalnya menghadapi tekanan ekonomi, konflik keluarga, stigma sosial, atau kegagalan akademik. Dalam kondisi tersebut, dunia tidak lagi dipahami sebagai ruang kemungkinan, melainkan sebagai struktur yang menindas dan menutup harapan, sehingga individu rentan mengalami perasaan putus asa. Pemahaman tahap ini menekankan pentingnya pendidikan reflektif, pendampingan eksistensial, dan penguatan komunitas sebagai sarana untuk memulihkan kapasitas individu dalam menghadapi keterlemparan hidup dan menemukan makna serta arah dalam kehidupan.

e. Tahap Being-Toward-Death yang Distorsif

Tahap terakhir dalam proses eksistensial menuju bunuh diri adalah *being-toward-death* yang distorsif, di mana kesadaran akan kematian tidak lagi mendorong refleksi hidup yang autentik, tetapi menjadi pemicu pertimbangan kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan. Menurut Martin Heidegger, kesadaran akan kematian (*being-toward-death*) sejatinya memanggil manusia untuk hidup secara autentik dan bertanggung jawab (Heidegger, 2020). Namun, dalam kondisi krisis makna yang parah, individu mengalami distorsi persepsi sehingga kematian dipandang sebagai satu-satunya solusi untuk mengakhiri kehampaan eksistensial, bukan sebagai batas eksistensial yang memotivasi refleksi dan pertumbuhan. Pada tahap ini, pentingnya intervensi pendidikan, pendampingan spiritual, dan dukungan komunitas menjadi sangat krusial untuk menolong individu memulihkan makna hidup, membangun harapan, dan mengembangkan kapasitas menghadapi penderitaan tanpa memilih kematian sebagai jalan keluar.

f. Tahap Isolasi Relasional dan Keheningan Batin

Tahap isolasi relasional dan keheningan batin merupakan salah satu fase kritis dalam proses eksistensial menuju bunuh diri, di mana individu mengalami terputusnya dialog batin dan relasi sosial yang sehat. Menurut Emmanuel Lévinas, manusia adalah makhluk relasional yang menemukan makna eksistensial melalui keterhubungan dengan sesama (Lévinas, 1996). Ketika individu merasa tidak dipahami, tidak didengar, atau menjadi beban bagi orang lain, isolasi sosial memperparah krisis makna hidup, sehingga penderitaan yang dialami mulai diinternalisasi sebagai identitas diri. Kurangnya ruang aman untuk mengekspresikan kesulitan batin menyebabkan individu menanggung rasa bersalah, kegagalan, dan kehampaan secara sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan eksistensial dan risiko pengambilan keputusan ekstrem seperti bunuh diri.

g. Tahap Rasionalisasi Bunuh Diri sebagai Pilihan Bebas

Tahap terakhir dalam proses eksistensial menuju bunuh diri adalah rasionalisasi bunuh diri sebagai pilihan bebas, di mana individu menafsirkan tindakan mengakhiri hidupnya sebagai ekspresi kebebasan terakhir. Menurut Jean-Paul Sartre, manusia dikaruniai kebebasan mutlak, namun kebebasan ini selalu terkait dengan tanggung jawab moral dan eksistensial (Sartre, 2020). Pada tahap ini, individu memisahkan kebebasan dari dimensi tanggung jawab, dan bunuh diri dipersepsikan sebagai tindakan otonom untuk

merebut kembali kontrol atas hidup yang dirasa telah hilang. Rasionalisasi semacam ini menunjukkan puncak dari krisis eksistensial, di mana hilangnya makna hidup, isolasi relasional, dan kecemasan eksistensial telah menguasai proses pengambilan keputusan, sehingga intervensi pendidikan reflektif, pendampingan spiritual, dan dukungan komunitas menjadi sangat krusial untuk mencegah perilaku ekstrem tersebut.

Epistemologi Kontemporer dan Konstruksi Pengetahuan Publik Tentang Bunuh Diri

Jika pendekatan eksistensial menekankan krisis makna pada tingkat individual, fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur juga perlu dianalisis melalui lensa epistemologi kontemporer, yang memandang pengetahuan bukan hanya sebagai produk rasionalitas objektif, tetapi juga hasil interpretasi, komunikasi, dan konstruksi sosial (Giddens, 1990). Dalam konteks digital saat ini, banyak kasus bunuh diri di NTT menjadi viral dengan narasi yang tidak selalu akurat, lengkap, atau sensitif. Misalnya, kasus mahasiswa IAKN Kupang dan karyawan AlfaMart di Alak menunjukkan bahwa informasi tersebar jauh lebih cepat daripada proses verifikasi, sehingga persepsi publik terhadap fenomena ini sering dibentuk oleh narasi emosional dan spontan, bukan analisis ilmiah. Konsekuensinya, konstruksi pengetahuan publik mengenai bunuh diri rentan terhadap bias, simplifikasi, dan misinformasi, yang dapat memperkuat stigma dan mengaburkan pemahaman tentang akar permasalahan eksistensial yang mendasarinya.

Sejalan dengan itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanggapi dinamika pengetahuan publik yang terbentuk secara digital. Pendidikan kontemporer perlu mengembangkan literasi digital kritis, kemampuan memilah informasi, keterampilan hermeneutik, dan kapasitas membaca konteks peristiwa secara bijaksana (Kress, 2010). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan analisis akademik, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif dan tanggung jawab sosial dalam menafsirkan informasi. Pendekatan ini dapat meminimalkan risiko misinformasi, memperkuat pemahaman kolektif tentang isu bunuh diri, serta mendukung terbentuknya komunitas yang lebih sensitif, peduli, dan proaktif dalam merespons krisis eksistensial di masyarakat.

Tinjauan Etika Pendidikan dan Tanggung Jawab Moral Komunitas

Selain pendekatan eksistensial dan epistemologis, tinjauan etika pendidikan memberikan kerangka penting dalam pencegahan bunuh diri, dengan menekankan relasi yang menumbuhkan kepedulian (*care ethics*) sebagai inti proses pendidikan. Setiap tindakan pendampingan, pengajaran, dan pembentukan moral harus diarahkan untuk memulihkan martabat manusia dan membangun tanggung jawab komunitas (Noddings, 2013). Di konteks Nusa Tenggara Timur, banyak kasus bunuh diri mengungkap lemahnya jaringan support system di keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun komunitas. Mahasiswa yang tinggal di kos, pekerja AlfaMart yang menghadapi tekanan kerja, serta remaja di pedesaan membutuhkan lingkungan aman secara emosional, namun sering kali tidak mendapatkannya. Situasi ini menunjukkan bahwa dukungan moral dan emosional sebagai bagian dari etika pendidikan belum berjalan optimal, sehingga pendidikan harus membangun ekosistem dialog, solidaritas, empati, dan kehadiran nyata guru, rohaniawan, pemimpin komunitas, serta pemangku kebijakan sebagai agen penopang kehidupan, bukan sekadar pemberi instruksi moral.

Dalam kerangka teologi praktika, nilai-nilai etika tersebut diwujudkan dalam praksis nyata kehidupan gereja dan pendidikan Kristen, di mana refleksi iman berangkat dari konteks konkret penderitaan manusia dan kembali pada tindakan transformatif (Heitink, 2021). Dalam fenomena bunuh diri di NTT, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil menjadi ruang pastoral yang menghadirkan kehadiran Allah secara nyata di tengah krisis eksistensial. Secara praktis, diakonia pastoral mengajak gereja untuk mendampingi individu yang putus asa melalui konseling, kunjungan, dan komunitas yang menerima tanpa menghakimi, mencerminkan nilai kasih (*agape*) sebagai respons konkret terhadap penderitaan (Clinebell, 2020). Di sisi kerygma dan pedagogi iman, pendidikan Kristen menanamkan pengharapan eskatologis bahwa penderitaan bukanlah akhir kehidupan, sekaligus membantu peserta didik menafsirkan penderitaan secara reflektif dan menemukan makna hidup yang autentik.

Pendidikan sebagai Praksis Eksistensial-Transformasional

Dalam merespons fenomena bunuh diri yang meningkat di Nusa Tenggara Timur, pendidikan perlu dipahami sebagai praksis eksistensial-transformasional, bukan sekadar

transfer pengetahuan atau pencapaian akademik. Perspektif filsafat pendidikan kontemporer, khususnya eksistensialisme, menempatkan pendidikan sebagai ruang reflektif yang memungkinkan individu memahami keberadaannya, mengelola kebebasannya, dan merumuskan makna hidup secara bertanggung jawab (Heidegger, 2020). Manusia senantiasa berada dalam ketegangan antara hidup autentik dan kecenderungan hidup secara tidak reflektif dalam anonimitas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk memfasilitasi kesadaran eksistensial, sehingga individu tidak terjebak dalam kehidupan mekanistik yang kehilangan orientasi makna, sekaligus membangun kapasitas untuk menghadapi tekanan hidup dengan integritas dan tanggung jawab.

Pendekatan pendidikan eksistensial juga menyoroti kritik terhadap kecenderungan instrumentalisme dalam sistem pendidikan modern, yang sering mereduksi manusia menjadi objek evaluasi, capaian kognitif, atau fungsi produktif semata (Freire, 2000). Freire menekankan pentingnya dialog sebagai sarana pembebasan dan pengembangan kesadaran kritis, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi, tetapi juga pada pemaknaan hidup dan tanggung jawab eksistensial. Dalam konteks krisis eksistensial generasi muda, pendidikan yang mengabaikan pendampingan reflektif berpotensi memperdalam kondisi existential vacuum. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kemampuan refleksi diri, kesadaran moral, dan kapasitas untuk menemukan makna hidup yang autentik, sehingga menjadi sarana transformasi eksistensial yang menyeluruh.

Strategi Pendidikan Kristen Kontemporer dalam Pencegahan Bunuh Diri

Strategi pendidikan Kristen kontemporer harus memandang pendidikan sebagai praksis eksistensial-transformasional, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang sadar akan makna hidup, kebebasan, dan tanggung jawab. Pendidikan perlu memfasilitasi refleksi diri peserta didik melalui dialog iman, pendampingan spiritual, dan praktik reflektif, sehingga individu dapat menginternalisasi nilai moral, memahami penderitaan, dan menemukan tujuan hidup yang autentik (Heidegger, 2020). Dalam konteks NTT, strategi ini berarti menciptakan ruang aman bagi generasi muda untuk mengekspresikan kegelisahan, kekhawatiran, atau tekanan hidup tanpa takut dihakimi, sehingga mengurangi risiko isolasi eksistensial yang dapat memicu keputusan ekstrem.

Secara praktis, strategi ini dapat diterapkan melalui beberapa dimensi. **Pertama**, diakonia pastoral dan konseling spiritual di gereja dan sekolah Kristen, yang menekankan kehadiran nyata dan dukungan tanpa syarat, mencerminkan nilai kasih (*agape*) sebagai respons terhadap penderitaan (Clinebell, 2020). **Kedua**, penguatan komunitas reflektif, misalnya kelompok diskusi, mentoring, atau kegiatan pastoral yang mendorong dialog terbuka tentang makna hidup, pengelolaan emosi, dan keterampilan menghadapi tekanan sosial. **Ketiga**, literasi digital kritis sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, yang membekali peserta didik untuk menafsirkan informasi viral dengan bijaksana, mengurangi dampak misinformasi, dan membangun empati terhadap sesama (Kress, 2010). Dengan demikian, strategi pendidikan Kristen kontemporer tidak hanya mencegah bunuh diri, tetapi juga membentuk manusia yang resilien, berakar pada iman, dan mampu menjalani hidup secara bertanggung jawab dan bermakna. (Luji, 2025)

KESIMPULAN

Fenomena bunuh diri di Nusa Tenggara Timur dapat dipahami secara mendalam melalui perspektif filsafat eksistensial kontemporer. Berdasarkan pemikiran Viktor Frankl, Jean-Paul Sartre, dan Martin Heidegger, tindakan bunuh diri bukan sekadar gejala psikologis individual, tetapi merupakan puncak dari krisis makna hidup, kecemasan eksistensial, dan ketakutan akan ketiadaan. Kesadaran manusia akan kebebasan, tanggung jawab, dan kematian jika tidak dibingkai secara reflektif dapat berubah menjadi beban eksistensial yang mendorong individu mengambil keputusan ekstrem. Dengan demikian, pemahaman eksistensial menegaskan bahwa fenomena ini terkait dengan kegagalan individu dalam memaknai hidupnya di tengah tekanan sosial, ekonomi, dan relasi interpersonal.

Pendekatan filsafat pendidikan kontemporer memungkinkan analisis lebih komprehensif terhadap akar persoalan bunuh diri dengan menyoroti dimensi pendidikan sebagai ruang reflektif dan transformasional. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kesadaran eksistensial, kemampuan refleksi kritis, dan ketahanan psikologis peserta didik. Dalam konteks NTT, lemahnya pendampingan pendidikan dan komunitas menjadi salah satu faktor yang memperbesar resiko individu mengalami kehampaan eksistensial, isolation, dan distorsi persepsi terhadap kematian. Dengan demikian, filsafat pendidikan menempatkan

pencegahan bunuh diri dalam kerangka praksis pendidikan yang humanistik, reflektif, dan transformatif.

Filsafat pendidikan menawarkan kerangka respons pendidikan yang konstruktif untuk mengatasi fenomena bunuh diri. Strategi ini mencakup pembentukan komunitas reflektif, penguatan literasi digital kritis, pendampingan spiritual, dan praktik etika yang menegaskan martabat manusia. Pendidikan Kristen kontemporer, misalnya, dapat membangun ruang aman untuk dialog eksistensial, menanamkan pengharapan eskatologis, dan menumbuhkan empati serta solidaritas sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan mencegah tindakan bunuh diri, tetapi juga membekali individu untuk menjadi manusia autentik yang bertanggung jawab, resilien, dan mampu menemukan makna hidup secara bermakna. (Tunliu & Luji, 2025)

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menghadirkan perspektif filsafat pendidikan kontemporer dalam memahami fenomena bunuh diri, yang selama ini lebih banyak dianalisis dari sudut pandang psikologi atau kesehatan mental. Dengan menekankan dimensi eksistensial, reflektif, dan humanistik, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan atau pencapaian akademik, tetapi merupakan ruang strategis untuk membentuk makna hidup, ketahanan psikologis, dan kesadaran tanggung jawab. Kontribusi ini memperluas kerangka konseptual dalam studi bunuh diri dengan menunjukkan bahwa intervensi pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran sentral dalam memfasilitasi individu menghadapi tekanan hidup, mengelola kebebasan, dan menemukan tujuan hidup yang autentik, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai agen transformasi eksistensial dan sosial.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang mengintegrasikan pendekatan filsafat pendidikan dengan perspektif psikologi dan sosiologi, sehingga pemahaman tentang fenomena bunuh diri dapat lebih komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor eksistensial, sosial, dan psikologis secara simultan, serta evaluasi efektivitas intervensi pendidikan dalam

membangun ketahanan mental, kemampuan refleksi, dan kesadaran makna hidup pada individu maupun komunitas. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga memfasilitasi pengembangan karakter, empati, dan penghayatan makna hidup yang autentik dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, C., & Luji, D. S. (2025). PENERAPAN AJARAN YESUS TENTANG MENGASIHI MUSUH DALAM RESOLUSI KONFLIK. *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 1–13.
- Dubu, A., Tari, E., & Luji, D. S. (2022). DAMPAK PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP REMAJA NAKAL DI PANTI ASUHAN KASIH AGAPE: THE IMPACT OF PASTORAL ADMINISTRATION ON NAUGHTY ADOLESCENTS IN PANTI ASUHAN KASIH AGAPE. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 26–34.
- Luji, D. S. (2025). Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Tunliu, A., & Luji, D. S. (2025). MENAVIGASI DUKA DALAM BUDAYA AMARASI: TRADISI DAN PELAYANAN PASTORAL KRISTEN. *PISTOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1).
- Agustin Yulistiyah, E., & Verasari, M. (2025). Kesepian dan ide bunuh diri pada mahasiswa broken home. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*, 2(1), 69–82. Hubungan kesepian dengan ide bunuh diri pada mahasiswa.
- Clinebell, H. J. (2020). Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth (4th ed.). Abingdon Press.
- Frankl, V. E. (1959). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Heidegger, M. (2020). *Being and time* (J. Stambaugh, Trans.). SUNY Press.
- Heitink, G. (2021). *Practical theology: History, theory, action domains* (S. L. C. Hiebert, Trans.). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- O'Connor, R. C., & Nock, M. K. (2014). The psychology of suicidal behavior. *The Lancet Psychiatry*, 1(1), 73–85. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)70220-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)70220-2)
- Sartre, J.-P. (2020). *Being and nothingness* (H. E. Barnes, Trans.). Routledge.
- Van Manen, M. (2016). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). Routledge.
- Yalom, I. D. (2008). *Staring at the sun: Overcoming the terror of death*. Jossey-Bass.